

PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP KESULITAN BELAJAR KIMIA KELAS XI SMA N 11 SEMARANG

Amelia Fahmi¹⁾, Andari Puji Astuti²⁾

^{1), 2)}Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam , Universitas Muhammadiyah Semarang
email: aameliafahmi@gmail.com

Abstract

Characteristics of chemistry subject matter which most of the concept is abstract, causing problems arise that is student learning difficulties. It is influenced by several factors, one of which is the external factor derived from the teacher. This study aims to determine the influence of pedagogical competence of teachers to students' learning difficulties on chemistry subjects. The research was conducted in SMA Negeri 11 Semarang with the subject of the research is the students of class XII MIPA. The research method used is descriptive qualitative, with data retrieval technique through questionnaire and interview. The results showed that teacher pedagogic competence has an effect on student's learning difficulties.

Keywords: *pedagogic competence, learning difficulties, chemistry.*

I. PENDAHULUAN

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan proses transfer terima pengetahuan dari guru ke siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari adanya seorang guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Dalam proses kegiatan belajar tersebut, tentunya siswa tidak terlepas dari kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana siswa tidak mampu memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya. Dampak yang terlihat jelas dari adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu terjadinya penurunan akademik atau prestasi yang ditandai dengan hasil belajarnya menurun. Indikator dari hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitifnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar akan kesulitan mencapai KKM yang ditentukan sekolah. Aspek afektifnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar akan cenderung berperilaku menyimpang, seperti sering membuat gaduh dikelas, suka mengganggu temannya yang lain, suka berkelahi, sering bolos atau tidak masuk sekolah. Aspek psikomotoriknya, siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak akan mampu atau sulit untuk menyampaikan atau memberikan penjelasan ulang tentang apa yang dipelajarinya. Hal tersebut terjadi karena siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak mampu memahami dan mengerti maksud dari apa yang dipelajarinya.

Pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kebanyakan diantara siswa, menganggap bahwa pelajaran kimia itu sangat sulit sehingga hasil belajar siswa menjadi menurun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fahmi (2016), faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar kimia siswa terbagi menjadi dua, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat dan motivasi belajar siswa, kondisi kesehatan serta

psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi materi atau bab yang diajarkan dan metode yang digunakan guru pada saat penyampaian materi pelajaran serta metode belajar siswa.

Guru kimia SMA N 11 Semarang sebagian besar merupakan guru senior yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun. Namun, kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru kimia dalam mengelola pembelajaran dapat masih rendah. Hal ini dikarenakan masih terdapat kesulitan belajar siswa pada beberapa materi kimia tertentu. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi, termasuk salah satu faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini pada faktor eksternal penyebab kesulitan belajar kimia, yaitu metode yang digunakan guru pada saat menyampaikan materi. Kompetensi pedagogik guru sebagai pendidik memiliki peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kesulitan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran kimia kelas XI di SMA Negeri 11 Semarang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut, sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang sebenarnya adalah ketidakmampuan belajar. Dalyono (1997) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Menurut Sabri (1995) kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.

Kesulitan belajar di sekolah bisa bermacam-macam yang dapat dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran di sekolah. Dengan demikian, pengertian kesulitan belajar disini harus diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi, kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang guru (Muhibbin Syah: 2001).

Dalyono (1997) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

a. Faktor Intern

- 1) Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- 2) Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

b. Faktor Ekstern

- 1) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak.

- 2) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa.
- 3) Faktor Media Massa dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.

Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai seorang pendidik, memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni kemampuan pendidik untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa. Kompetensi ini terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Hutapea dan Thoha (2008) mengemukakan kompetensi didefinisikan sebagai kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Kunandar (2007) kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan *performance*. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan siswa, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mixed method*), dengan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1 dan XII IPA 2 SMA Negeri 11 Semarang yang berjumlah 74 siswa. *Mixed Method* adalah metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian (Abbas, 2010). Menurut Moh. Nazir (2003) yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Teknik pengambilan data melalui kuesioner dilakukan dengan cara membagikan kuesioner ke semua siswa kelas XII IPA 1 dan XII IPA 2. Kuesioner dibagikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang kompetensi pedagogik guru. Kuesioner berisi 40 butir pernyataan yang terdiri 4 indikator kompetensi pedagogik guru, siswa diminta untuk mengisi dengan cara memberi tanda *checklist* pada kolom Ya, Kadang-kadang, atau Tidak. Teknik pengambilan data lain yang dilakukan melalui wawancara, dilakukan terhadap tiga responden guru kimia yang mengajar kelas XI pada tahun penelitian berjalan dan satu tahun sebelum penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru, terdapat 4 (empat) indikator, yaitu pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi pembelajaran.

Data hasil penelitian dari teknik pengumpulan data melalui angket, dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu nilai kurang dari 1.50 termasuk dalam kategori kurang baik, 1.50-2.00 kategori cukup baik, 2.10-2.50 kategori baik, dan 2.51-3.00 masuk dalam kategori sangat baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kesulitan belajar kimia siswa kelas XI, namun pada pelaksanaannya teknik pengambilan data melalui kuesioner dilakukan terhadap kelas XII karena penelitian ini berlangsung pada awal semester tahun ajaran baru, sehingga untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, kuesioner disebarkan ke kelas XII.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui teknik pengambilan data melalui angket dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Kompetensi Pedagogik Guru

Skor maksimal: 3

Tabel 1. Kategori Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

No	Indikator	Kategori
1	Pemahaman Peserta Didik	Baik
2	Perancangan Pembelajaran	Baik
3	Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis	Baik
4	Evaluasi Pembelajaran	Cukup Baik

Berdasarkan gambar dan tabel di atas, diperoleh hasil yaitu dari keempat indikator kompetensi pedagogik guru, nilai tertinggi yaitu indikator pemahaman terhadap siswa yaitu sebesar 2,47 masuk dalam kategori baik, sedangkan indikator yang memiliki nilai terendah adalah evaluasi belajar yaitu sebesar 2,07 masuk dalam kategori cukup baik. Dua indikator yang lain yaitu perancangan pembelajaran dan pembelajaran yang mendidik dan dialogis masuk dalam kategori baik, dengan masing-masing nilainya yaitu sebesar 2,28 dan 2,42.

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara terhadap tiga guru kimia SMA Negeri 11 Semarang, terangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Identitas Responden

	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Latar Belakang Keilmuan	Pendidikan Kimia	Pendidikan Kimia	Pendidikan Kimia
Pengalaman Mengajar	22 tahun	28 tahun	35 tahun
Kelas yang Diampu	X dan XI	XII dan X	XII dan XI

Berdasarkan hasil wawancara tentang materi yang sulit di kelas XI yang telah dilakukan terhadap guru kimia yang pada tahun ajaran sebelumnya mengampu kelas XI, menyebutkan bahwa materi yang sulit terkait dengan materi kimia di kelas XI semester 1 adalah bab termokimia. Guru kimia yang lain, juga menyebutkan bahwa siswa kelas XI mengalami kesulitan belajar pada bab termokimia, namun ada yang berpendapat bahwa bab termokimia tidaklah membuat siswa kesulitan belajar, tetapi siswa mengalami kesulitan belajar pada bab kesetimbangan.

Hasil wawancara terhadap guru terkait dengan kompetensi pedagogik, menghasilkan:

Tabel 3. Komponen PCK Responden

	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Orientasi Terhadap Pembelajaran Kimia	Penting, karena kita tidak bisa terlepas dari kimia dalam kehidupan sehari-hari.	Penting, segala sesuatu yang ada di jagad raya segala sesuatu yang ada disekitar kita merupakan kimia.	Penting, karena bisa diaplikasikan secara langsung dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, contoh: membuat ice cream,

			kosmetik, dll.
Pengetahuan mengenai pemahaman siswa untuk mengajarkan kimia	Materi yang sulit dipahami oleh siswa adalah stoikiometri (kelas X), termokimia (kelas XI)	Materi yang sulit dipahami siswa adalah stoikiometri (kelas X), termokimia, pH asam-basa, kesetimbangan (kelas XI)	Materi yang sulit dipahami siswa adalah stoikiometri (kelas X), penghitungan pH, termokimia (kelas XI)
Pengetahuan Mengenai Strategi Pembelajaran Untuk Mengajarkan Kimia	Mencoba berbagai macam metode untuk memudahkan siswa dalam belajar.	Menjelaskan kepada siswanya mempelajari kimia, sehingga siswa tertarik belajar kimia.	Dengan menggunakan ceramah, diskusi, dan jika siswanya belum faham maka dilakukan praktikum ada materi yang sulit tersebut.
Pengetahuan Tentang Kurikulum Kimia	Perubahan kurikulum, tidak terlalu berpengaruh.	kurikulum 1968 dianggap yang paling sesuai.	Tidak jauh beda dengan KTSP, hanya saja pada K-13 siswa dituntut untuk lebih aktif
Pengetahuan Mengenai Assesmen Pembelajaran Kimia	Penilaian dilakukan melalui keaktifan, penugasan	-	Kognitif, psikomotorik, afektif

Pembahasan

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pendidik. Menurut Zamania (2008), kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang meliputi:

a. Kemampuan dalam memahami siswa

Indikatornya antara lain yaitu memahami karakteristik perkembangan siswa, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada siswa dan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru kimia, diperoleh hasil bahwa guru kimia memiliki kemampuan memahami siswa dengan

baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner yang pada indikator tersebut, nilainya berada diantara 2,1 sampai dengan 2,5. Berdasarkan hasil wawancara, guru dapat memahami karakter siswanya dengan baik, dengan ditunjukkan melalui sikap guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas. Guru menyebutkan bahwa di dalam kelas, siswa yang mengalami kesulitan belajar terdapat dua tipe. Tipe pertama, siswa yang mengalami kesulitan akan langsung bertanya kepada guru sehingga guru akan lebih mudah untuk membantu siswa. Tipe yang kedua adalah tipe siswa yang ketika mengalami kesulitan belajar, maka dia hanya diam dan bersikap pasif di kelas. Guru menyikapi siswa dengan tipe kedua ini yaitu dengan menghampiri siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan memberi bimbingan secara langsung. Guru menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi adanya siswa dengan tipe kedua tersebut, kemungkinan adalah siswa malu atau takut untuk bertanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suyono dkk (2009) dalam penelitiannya, bahwa siswa yang tidak memiliki minat dalam mengikuti proses pembelajaran akan cenderung pasif dan mengalami kesulitan belajar.

b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran

Indikator antara lain yaitu mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner yang pada indikator tersebut, nilainya termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara guru, bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Antara kelas satu dengan kelas yang lain, pada materi yang sama bisa saja menggunakan metode yang sama tergantung dengan bagaimana karakter kelas masing-masing.

c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

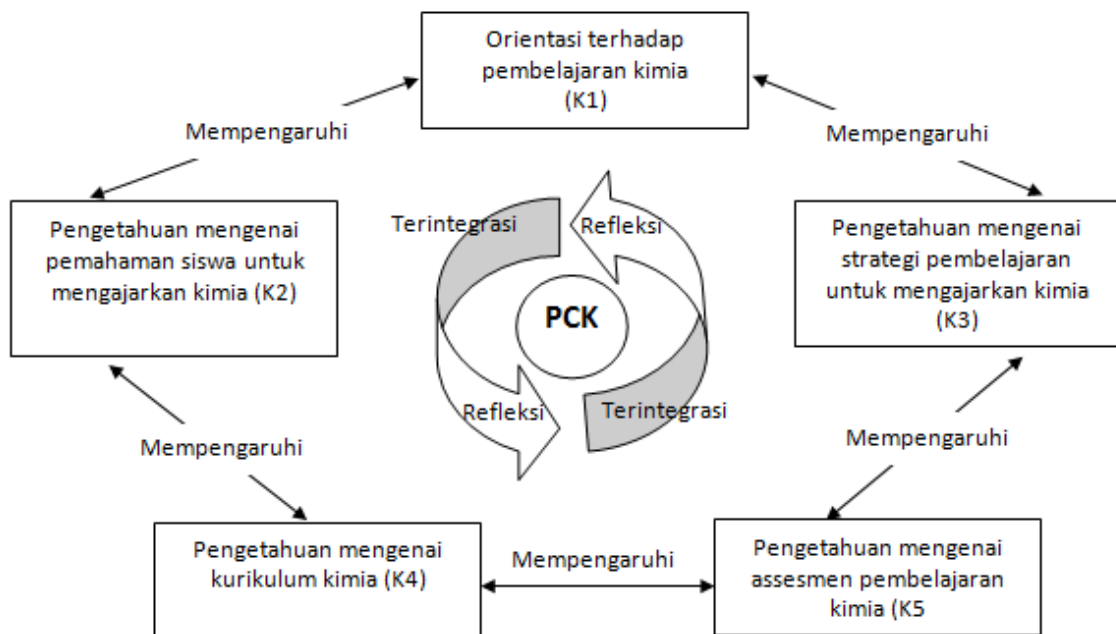
Indikatornya antara lain yaitu mampu membuka pelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa, dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi prasyarat. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner yang pada indikator tersebut, nilainya termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara guru, dalam proses pembelajaran guru memberi informasi tentang manfaat dari materi yang akan dipelajari sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar.

d. kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar

Salah satu indikatornya adalah mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun macam-macam instrumen

evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi. Berdasarkan hasil kuesioner, pada kemampuan mengevaluasi hasil belajar nilainya termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini disebabkan karena menurut siswa guru tidak pernah melakukan pretest ataupun post test pada proses pembelajaran. Selain itu, guru jarang memberitahukan kepada siswa tentang hasil ulangan ataupun tugas yang diberikan kepada siswa.

Menurut E Mulyasa, Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Shulman (1987) dan Loughran *et al* (2008) menyatakan bahwa pengetahuan konten dan pedagogis harus dipadukan dalam pembelajaran untuk menciptakan pengetahuan baru. Hal tersebut didefinisikan sebagai *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*. Kemampuan pedagogik guru dianalisis dengan menggunakan model pentagon melalui lima komponen PCK, yaitu K1 (orientasi dalam mengajar kimia), K2 (pengetahuan akan pemahaman siswa dalam kimia), K3 (pengetahuan terhadap strategi dan representasi pembelajaran untuk mengajarkan kimia), K4 (pengetahuan akan kurikulum kimia), K5 (pengetahuan akan assesmen).



Gambar 1. Model Pentagon PCK untuk Pembelajaran Kimia
(dimodifikasi dari Park & Oliver, 2008 dengan menyusun kembali komponen dengan versi bahasa Indonesia dan memberikan tambahan kode tiap komponen)

Komponen PCK Responden 1

Responden 1 merupakan guru kimia baru di SMA N 11 Semarang, namun pengalamannya mengajar kimia 22 tahun. Responden 1 berpendapat bahwa kebanyakan dari siswa menganggap bahwa kimia merupakan pelajaran yang sulit. Guru mencoba berbagai cara untuk membuat siswanya tidak merasa sulit belajar kimia. Menurut responden 1, kimia itu penting karena segala sesuatu yang ada disekitar kita tidak terlepas dari bahan

kimia. Responden 1 memaparkan beberapa materi yang sulit bagi siswa. Materi yang sulit di kelas X salah satunya adalah stoikiometri. Materi yang sulit bagi siswa kelas XI salah satunya adalah termodinamika.

Pengetahuan responden 1 tentang kurikulum kimia, digambarkan melalui pendapatnya mengenai adanya kesulitan pada awal diberlakukannya kurikulum 2013, karena adanya proses penilaian terhadap sikap dan kreatifitas siswa secara pribadi sehingga menambah beban guru dalam menilai siswa. Pengetahuan responden 1 tentang strategi dan representasi pembelajaran untuk mengajarkan kimia, guru lebih seringnya menggunakan metode ceramah karena memang kimia lebih banyak mempelajari konsep, jadi lebih efektif jika menggunakan metode ceramah. Namun karena kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada keaktifan siswa, sehingga guru lebih banyak memberikan soal-soal latihan untuk siswanya dan meminta siswa untuk maju mengerjakan di depan kelas (papan tulis). Pengetahuan tentang assesmen, responden 1 melakukan penilaian terhadap siswanya melalui keaktifan siswa, nilai-nilai tugas, dan nilai ulangan.

Komponen PCK Responden 2

Responden 2 merupakan guru kimia yang memiliki pengalaman mengajar kimia selama 28 tahun. Responden 2 berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di jagad raya ini adalah kimia. Jadi, mempelajari kimia adalah penting karena setiap benda yang ada di alam ini adalah kimia. Menurut pemaparan responden 2, materi yang sulit di kelas X adalah stoikiometri, materi yang sulit kelas XI adalah KSp, larutan penyangga, sedangkan materi termodinamika merupakan materi yang dianggap agak sulit bagi siswa.

Pengetahuan responden 2 tentang kurikulum kimia, menurutnya kurikulum yang sesuai adalah kurikulum pada masa orde baru, yaitu kurikulum tahun 1967 karena pada saat itu kurikulumnya lebih kearah kurikulum Eropa dan beban belajar siswa tidak sebanyak seperti sekarang ini. Pengetahuan terhadap strategi dan representasi pembelajaran untuk mengajarkan kimia, responden 2 memaparkan bahwa ketika proses pembelajaran responden 2 menyampaikan manfaat dari materi yang akan dipelajari terlebih dahulu, sehingga siswa akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Komponen kelima tentang assesmen, responden 2 tidak memaparkannya.

Komponen PCK Responden 3

Responden 3 juga memaparkan tentang kimia, bahwa kimia adalah segala sesuatu yang ada di alam ini. Mempelajari kimia menjadi penting karena kimia sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari misalnya ice cream, kosmetik, dan lain-lain, hal tersebut merupakan pemaparan dari responden 3. Responden 3

juga memaparkan bahwa materi kimia yang sulit di kelas X adalah stoikiometri. Materi kimia kelas XI yang sulit yaitu stoikiometri, dan penghitungan pH.

Pengetahuan tentang kurikulum kimia, responden 3 memaparkan bahwa pada metode pembelajaran antara menggunakan kurikulum 2013 dan KTSP, tidak jauh beda hanya ada penambahan sedikit. Responden 3 tidak memaparkan begitu banyak tentang kurikulum. Komponen ke 4 yaitu pengetahuan terhadap strategi dan representasi pembelajaran untuk mengajarkan kimia, responden 3 dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Responden 3 memaparkan bahwa, jika ada kelas ketika diajarkan suatu materi dengan metode ceramah masih belum faham, maka dilakukan praktikum pada materi yang bisa dilakukan praktikum. Pengetahuan tentang assesmen, responden memaparkan bahwa proses penilaian dilakukan melalui tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imaduddin, dkk (2014) yaitu hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pada beberapa komponen PCK yang dimiliki oleh guru informan.

5. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kesulitan belajar siswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah bisa mengembangkan metode pembelajaran pada materi yang dianggap sulit oleh siswa, sehingga siswa akan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

6. REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Fahmi, Amelia. 2016. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA MAN 1 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Semarang: UNIMUS.
- Hutapea dan Thoha. 2008. *Kompetensi Plus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Imaduddin, Fitria, dan Andari. 2014. *Deskripsi Pedagogical Content Knowledge Guru Kimia*. Semarang: UNIMUS.
- Kasim, Arina. 2010. *Peranan Orang Tua Bagi Kelanjutan Pendidikan Anak*. Skripsi: Program Sarjana Universitas Negeri Gorontalo..
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Loughran, J., Mulhall, P., dan Berry, A. 2008. *Exploring Pedagogical Content Knowledge in Science Teacher Education. International Journal of Science Education. 30:10,1301 — 1320.*
- Moh.Nazir, 2003.*Metode Penelitian, Cetakan Kelima.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moh. Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009.*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabri, 1995.*Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Shulman, L. 1987. Knowledge and Teaching: Foundations Of The New Reform. *HarvardEducational Review. 57(1), 1-22.*
- Sudjana, N. 1989.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyono, dkk.*Identifikasi Masalah Kesulitan dalam Pembelajaran Kimia SMA Kelas X di Propinsi Lampung.*2009. Lampung: UNILA.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Zamania, Indah Zakiyah. 2008. *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Raudhatul Athfal Al-Ikhlas Sukodadi, Lamongan. Skripsi.* Malang: UIN Malang.